

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini seringkali kita melihat ladang untuk berdakwah tidak hanya diatas mimbar saja. Namun, seiring berkembangnya teknologi, metode dalam berdakwah semakin bisa ditingkatkan, sehingga dapat memberikan efektifitas baik bagi mad'u yang memiliki tingkatan berbeda-beda dalam menerima informasi. Efektivitas dakwah yang juga dapat dilihat dari ketepatan metode yang diberikan. karena dengan tepatnya metode yang diberikan, maka dakwah *Islamiyyah* senantiasa akan selalu berkembang sesuai keadaan zaman.

Selain itu, dakwah memiliki sentuhan-sentuhan psikologis dan sosiologis dengan realitas yang ada, sehingga dakwah mampu memberikan dasar filosofi, arah, dorongan, dan pedoman perubahan masyarakat sampai terwujudnya masyarakat yang Islami, yakni berupa individu-individu yang memahami dan melakukan agama sesuai dengan syariat Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits (Acep Aripudin, 2014: 123).

Sebagaimana kita ketahui kegiatan dakwah sendiri ialah proses penyelenggaraan aktivitas atau usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja dalam upaya meningkatkan taraf dan tata nilai hidup manusia dengan berlandaskan ketentuan Allah SWT dan Rasulullah SAW. Menurut

Zaidallah, (2005: 5) dakwah selain berupaya untuk menjalan *amar ma'ruf nahyi munkar*, juga untuk meningkatkan taraf hidup seseorang, dan hal ini berkaitan dengan dakwah sebagai perubahan sosial dimana perubahan sosial tersebut bisa dilakukan oleh seorang da'i dalam semua aspek, yaitu kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, tingkah, persepsi, dan sebagainya. Dan hasil yang didapatkan dari dakwah sebagai perubahan sosial yakni akan membentuk suatu tatanan masyarakat Islam yang utuh (*Fi as-Silmi Kaffah*). Secara garis besar metode dakwah yang umum dibagi dua bagian umum, sebagaimana tercantum dalam firman Allah SWT dalam Qs. Fusillat aya 33, yang berbunyi:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْذَعًا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?” (Kepala Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2007: 408).

Dalam ayat diatas, dijelaskan bawah ada dua garis besar metode dakwah, yakni:

- a. Dakwah *Bil Qaul*, yang mana dakwah ini dilakukan dengan berucap atau mengatakannya secara langsung kepada mad'u.
- b. Dakwah *Bil Amal*, yakni aksi atau contoh yang lakukan mad'u baik itu dengan perilaku yang ditunjukkan secara langsung kepada mad'unya ataupun dengan tulisan yang ditunjukkan secara tidak langsung namun penyebarannya lebih luas.

Kegiatan dakwah merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam. Dakwah dalam arti *amar ma'ruf nahyi munkar* adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Ini adalah kewajiban sebagai pembawaan fitrah manusia selaku “*social being*” dan kewajiban yang ditegaskan oleh risalah *Kitabullah* dan Sunah Rasul (Aliyudin, et al., 2009: 42).

Oleh karena itu dalam rangka menegakkan dakwah *Islamiyyah*, memerlukan teknik serta penyajiannya. Ibarat seperti pakaian, kita bisa menebak apa kain yang digunakan dalam membuat pakaian tersebut. Dan berkat kemahiran si penjahit dalam membuat pakaian akan menghasilkan pakaian yang indah dan sesuai minat pembeli. Hal ini disebabkan karena si penjahit memiliki teknik serta metode dalam mengolah, dan membuat pakaian yang bagus. Sama halnya dengan dakwah memerlukan sebuah seni dan kemahiran. Karena dengan metode dan teknik tersebut memungkinkan umat yang menerima pesan dakwah merasa nikmat dan puas dengan penghidangan dakwah tersebut (Ya'qub, 1973: 47).

Salah satu cara pengemasan dakwah *Islamiyyah* yang menarik dan mudah dipahami oleh seluruh tingkatan. Yakni, dengan melalui sebuah film. Film adalah salah satu macam dari bentuk komunikasi massa (*mass communication*) yang mana komunikasi massa atau media massa menurut Wright, memiliki khalayak yang relatif besar, heterogen, dan anonim bagi sumber. Pengalaman bersifat publik dan cepat. Sumber bekerja lewat suatu

organisasi yang rumit alih-alih dalam isolasi, dan pesan mungkin mewakili usaha banyak orang yang berbeda (Stewart L. Tubbs, et al., 1996: 199). Sederhananya media massa ialah sarana menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan dengan jumlah yang besar. Dan pesannya sendiri dapat disampaikan secara verbal maupun non verbal. Dan film merupakan salah satu jenis dari media massa yang pertumbuhan jumlah khalayaknya paling cepat.

Menurut Aep Kusnawan (2004: 93) menguraikan bahwa dalam proses dakwah khususnya tabligh, film dapat memberikan pengaruh yang besar pada jiwa seseorang. Sehingga pada saat penonton atau dalam istilah dakwah disebut mad'u, ketika menonton film terjadi suatu gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses *decoding* terjadi, para penonton kerap menyamakan atau meniru seluruh pribadinya dengan salah seorang peran film. Sehingga penonton atau mad'u bukan hanya dapat memahami atau merasakan seperti yang dialami oleh salah satu pemeran, lebih dari itu, mereka juga seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film.

Maka dakwah dengan media film dapat memberikan efek langsung kepada pola pikir masing-masing mad'u. Karena film dakwah memiliki kelebihan audio visual yang dapat langsung dilihat oleh mad'u. Film dakwah disini tidak harus selalu menayangkan ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadits. Namun, bagaimana pesan-pesan serta perilaku dalam film tersebut memiliki

nuansa dakwah. Oleh karena itu media film menimbulkan ketertarikan kepada para seniman muslim untuk menggunakannya sebagai sarana dakwah. Sehingga muncul lah berbagai film yang memiliki nuansa dakwah didalamnya. Salah satunya ialah film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo yang diangkat dari novel *best seller* karya Asma Nadya. Kisah-kisah indah yang pernah didongengkan Arini (Laudya Cynthia Bella) kembali ia wujudkan bersama Pras (Fedi Nuril) dan sang putri kecil, Nadya (Sandrina).

Setelah keputusan Meirose (Raline Shah) dalam *Surga Yang Tak Dirindukan 1* untuk meninggalkan Prasetya demi kebahagiaan Arni dan Prasetya 'pecahan-pecahan kaca' dalam rumah tangga mereka kembali diuntai dengan rapih, dan sempurna. Suatu hari, Arini memenuhi undangan untuk mempromosikan bukunya di Budapest, Hongaria. Ia pergi ke sana bersama sang putri tercinta. Dan kuasa Tuhan kembali berbicara. Secara tak sengaja Arini bertemu kembali dengan Meirose dan putranya, Akbar (Keefe Bazly). Setelah menjemput putranya dari asuhan Pras dan Arini, Meirose bertahun-tahun menetap di Budapest. Selama itu pula ia telah berubah menjadi sosok muslimah yang mandiri, tegar, dan semakin cinta dengan agama yang dipeluknya.

Pertemuan Arini dan Meirose kemudian menjadi babak baru dari kisah cinta antara Arini, Pras, dan Meirose yang sebenarnya belum terselesaikan. Yang mengejutkan, Arini justru menginginkan Meirose untuk

jadi pendamping hidup suami tercintanya. "Aku mau kamu menjadi ibu Nadya dan pendamping Mas Pras?" tanya Arini kepada Meirose. Meirose pun bingung. Apa yang sedang dipikirkan wanita berhati lembut itu, hingga pertanyaan seperti itu meluncur dengan mudah dari bibirnya? Di satu sisi, Meirose masih tak bisa menghapus keseluruhan rasa cintanya untuk Pras, di sisi lain ada pria lain yang juga tulus mencintainya. Yakni dokter Syarief (Reza Rahadian).

Namun, dibalik keteguhan hati dan ketidaktahuan mengenai hubungan antara Meirose dan dr. Syarief. Arini meminta Meirose dan Suaminya untuk tidak berpisah. Sebab ia memiliki alasan kuat serta tragis. Arini di diagnose mengidap penyakit kanker rahim yang stadium 4 dan telah menyebar ke otak sehingga, waktu yang ia punya untuk merajut kasih dan cinta bersama keluarga kecilnya tidak banyak. Arini tidak ingin Nadya putri kecilnya tumbuh tanpa seorang ibu, oleh karena itu dengan mata yang berkaca-kaca dan hati yang pilu Arini berusaha membujuk Suaminya Mas Prasetya untuk tidak menceraikan Meirose.

Tak lama setelah Arini mengetahui hubungan antara Meirose dan dr. Syarief. Akhirnya, Arini meninggal dunia diatas sujud bersama suaminya Mas Pras, putri kecilnya Nadya dan juga Meirose. Meski dr. Syarief sangat mencintai Meirose. Namun, dirinya pun tau bahwa Meirose masih memiliki perasaan cinta kepada Mas Pras. Terlebih lagi salah satu keinginan Arini sebelum meninggal ialah Meirose sebagai penggantinya. Pada akhirnya atas

kelembutan dan keteguhan hati dr. Syarief akhirnya dia merelakan Meirose untuk kembali bersama Mas Pras dan putri kecilnya Nadya. Film Surga yang tak Dirindukan Part II ini banyak memberikan penonton tontonan yang memperlihatkan bagaimana mengenal arti kesabaran, keteguhan hati, serta keikhlasan. Dan hal tersebut merupakan salah satu jalan dakwah dengan metode *bil amal* (perbuatan, aksi, dan contoh).

Dakwah *bil amal* merupakan gabungan dari kata dua kata yaitu kata dakwah dan *amal*. Kata dakwah artinya menyeru, memanggil. Sedangkan kata *amal* berarti pekerjaan atau perbuatan. Jika dua kata tadi dihubungkan maka dakwah *bil amal* mengandung arti memanggil, menyeru dengan menggunakan perilaku, atau menyeru, mengajak dengan perbuatan nyata. Sedangkan secara termonologis dakwah mengandung pengertian untuk mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan menuntut pada petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Dengan demikian dakwah *bil amal* adalah: memanggil, menyeru manusia kejalan Allah SWT untuk kebahagiaan dunia akhirat dengan menggunakan keadaan manusia yang didakwahi atau memanggil ke jalan Allah untuk kebahagiaan manusia dunia dan akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia.

Menurut E. Hasim dalam kamus, istilah Islam memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan dakwah *bil amal* adalah dakwah

yang dilakukan dengan perbuatan nyata, karena merupakan tindakan nyata maka dakwah ini lebih mengarah pada tindakan menggerakkan mad'u sehingga dakwah ini lebih berorientasi pada pengembangan masyarakat. Dakwah *bil amal* merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah. sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah. Misalnya dakwah dengan membangun rumah sakit untuk keperluan masyarakat sekitar yang membutuhkan keberadaan rumah sakit. Melaksanakan dakwah bukan hanya berpusat di masjid-masjid, di forum-forum diskusi, pengajian, dan sebagainya.

Dakwah harus mengalami desentralisasi kegiatan. Ia harus berbau dimanapun, di pemukiman kumuh, di rumah sakit-rumah sakit, di teater-teater, di studio-studio film, musik, di kapal laut, kapal terbang, di pusat-pusat perdagangan, ketenagakerjaan, di pabrik-pabrik, di tempat-tempat gedung pencakar langit, di bank-bank, di pengadilan dan sebagainya.

Al-Qur'an menyebutkan kegiatan dakwah dengan "*Ahsanul Qaul Wa Amilan Shalihan*" (ucapan yang baik dan perbuatan saleh). Dan dakwah *bil amal* mengedepankan perbuatan nyata, hal ini dimaksudkan agar mad'u mengikuti jejak dan perbuatan da'i secara langsung. Dan dalam film *Surga yang tak Dirindukan Part II* ini banyak sekali nuansa dakwah yang diberikan terutama dalam dakwah *bil amal*. Apalagi film dengan menampilkan kebudayaan Islam dan membawa misi keselamatan bagi seluruh umat

manusia, Nampak sudah semakin penting untuk menjadikan bahan pemikiran yang agak serius bagi kalangan muslim, khususnya mereka yang bergerak dalam tabligh, agar proses penyelamatan umat manusia yang menjadi esensi gerakannya dapat dikenal oleh seluruh lapisan manusia (Aep Kusnawan, 2004: 96).

Sesuai dengan misi dan pesan yang dibawanya, bahwa muslim dan Islam *rahmatan lil al-alamn*. itu bukan hanya bertujuan menyelamatkan muslim dari kekafiran (dalam arti teologis), namun juga seluruh umat manusia dari kekafiran-kekafiran sosial. Namun, demikian untuk dapat menjadi duta dalam proses penyelamatan umat manusia dengan cara menciptakan film seperti ini, perlu diadakan kajian secara konstruksionis atau secara fakta berdasarkan realitas misi dakwah tersebut terhadap semua segi. Misalnya, bidang antropologi, sosiologi, ideologi, teologi, fotografi, maupun penelitian bidang komunikasi yang termasuk di dalamnya terdapat teori analisis framing.

Analisis framing merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Dan analisis framing sendiri merupakan salah satu teori untuk mengungkapkan bagaimana media mengkonstruksi realitas. Dan atas perspektif inilah, penulis tertarik untuk mengkaji hal tersebut sebagai sebuah penelitian skripsi yang berjudul : **“Konstruksi Dakwah Bil *Amal* dalam Film “Surga Yang Tak Dirindukan” Part II (Analisis Framing Robert N. Entman)”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana dakwah *bil amal* dikonstruksikan dalam film Surga YangTak Dirindukan Part II ?
2. Siapa tokoh yang mengkonstruksikan makna dakwah *bil amal* dalam film Surga YangTak Dirindukan Part II ?
3. Nilai moral apa yang dikonstruksikan melalui dakwah *bil amal* dalam film Surga YangTak Dirindukan Part II ?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah merupakan usaha dalam memecahkan masalah yang disebutkan dalam perumusan masalah. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah mengetahui secara keseluruhan konstruksiis dakwah *bil amalyang* disampaikan melalui film “Surga yangtak Dirindukan” Part II.

C. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis penelitian ini mampu memberikan manfaat serta khasanah keilmuan, utamanya dibidang penelitian Ilmu Dakwah, secara khusus di bidang kajian Komunikasi Penyiaran Islam. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat utamanya tentang media massa, terutama di bidang perfilman bahwa penyajian film dakwah tidak terlepas dari ideologi para seniman muslim dan media massa tersebut, sehingga dapat menjadi contoh

keaktivitas dalam berdakwah bagi para da'i. Selain itu juga memberikan sumbangan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang kondisi media massa saat ini, sehingga bisa dijadikan pertimbangan ketika hendak melakukan dakwah melalui media massa terutama di bidang perfilman.

D. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantitatif (pengukuran).

(Anselm Strauss dan Julie Corbin, 1997: 11). Analisis isi kualitatif yang lebih mutakhir yang diajukan Mayring (1988) telah meraih popularitas (simak, misalnya, Lamnek 1989:202. Marying 1991) kendati kemandiriannya, bila dibandingkan dengan model klasik, telah dipertanyakan (lamnek 1989: 213). Mayring telah mengembangkan sebuah model berangkai dan, selama tujuan penelitian masih menjadi perhatian, mengusulkan tiga prosedur analitis yang berbeda yang bisa dilaksanakan secara mandiri maupun dikombinasikan, tergantung pada pertanyaan penelitian tertentu:

1. Ringkasan mencoba mengurangi materi sedemikian rupa sehingga bisa mengabadikan isi pokoknya dengan melakukan abstraksi

mencoba menciptakan suatu korpus yang bisa dikelola yang masih bisa mencerminkan materi aslinya (Mayring 1988: 53). Untuk itu, teksnya (a) diparafrasakan, (b) digeneralisasikan atau diabstraksikan, dan (c) dikurangi.

2. Eksplikasi melibatkan kegiatan penjelasan, pengklarifikasian, dan penganotasian materinya (Mayring 1988: 68). Sebagai langkah pertama (a) ditetapkan dulu definisi *lexico grammatical*, kemudian (b) ditentukan materi yang akan dijelaskan, dan kemudian diikuti dengan (c) analisis konteks sempit, dan (d) analisis konteks luas.
3. Penataan struktur kurang lebih berkaitan dengan prosedur-prosedur yang digunakan dalam analisis konteks klasik dan oleh Mayring (1988: 75) juga dipandang sebagai teknik analisis isi yang paling penting, karena tujuannya adalah “menyaring struktur tertentu dari materi yang dikaji”. Di sini, teks bisa ditata menurut isi, bentuk, dan penetapan skalanya. Tahap pertamanya (a) merupakan penentuan unit-unit analisis, setelah itu (b) ditetapkan dimensi penstrukturan atau penataannya berdasarkan beberapa dasar teoritis, dan setelah itu (c) ditetapkannya ciri-ciri sistem kategorinya. Selanjutnya, (d) dirumuskan definisi dan disepakati contoh-contoh utamanya, dengan disertai kaidah-kaidah koding dalam kategori-kategori yang terpisah. (e) pada penilaian materi pertama lokasi ditandai, dan (f) pada proses penilaian yang kedua, lokasi datanya diproses dan

disarikan. Jika perlu, sistem kategorinya akan ditinjau ulang dan direvisi, yang jelas memerlukan sebuah penilaian materi yang diteliti. (h) sebagai langkah terakhir, hasilnya kemudian diproses. Mengenai perlakuan yang lebih jauh mengenai proses tersebut.

Mengenai definisi konseptual penelitian ini akan difokuskan pada dakwah *bil amalyang* ada film *Surga Yang Tak Dirindukan Part II* dengan cara menkonstruksikan tayangan yang memiliki nuansa dakwah *bil amal* dalam film tersebut. Pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian sendiri terhadap media yang dilihat. *Pertama*, fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi. Fakta merupakan konstruksi atas realitas karena kebenaran suatu fakta bersifat relatif, berlaku sesuai konteks tertentu. *Kedua*, media sebagai agen konstruksi pesan. Yang mana media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. *Ketiga*, analisis framing dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana realitas dikonstruksi oleh media.

Berdasarkan penilaian konstruksi diatas, Burhan Bungin, (2008: 15) menguraikan bahwa konstruksi sendiri mempunyai tahapan tertentu dalam analisis framing. Diantaranya yaitu; *Pertama, eksternalisasi*, yaitu penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Yang dimaksud dengan eksternalisasi ini ialah bahwa produk-produk social dari eksternalisasi manusia mempunyai suatu sifat yang *sui generis* dibandingkan dengan konteks organis dan konteks lingkungannya, maka penting

ditekankan bahwa eksternalisasi itu sebuah keharusan antropologis yang terbakar dalam perlengkapan teologis manusia. *Kedua, objektivasi*, yaitu tahap produk social yang terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan. Objektivasi ini bertahan lama sampai melampaui batas tatap muka di mana mereka dapat dipahami secara langsung. *Ketiga, internalisasi*, yaitu, pemahaman mengenai 'sesama saya', atau pemahaman individu dan orang lain. Kemudian bagi pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial.

E. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis framing model Robert N. Entman. Analisis framing menurut Jalaluddin, (2012: 89) merupakan salah satu analisis yang termasuk kedalam kategori analisis isi yang digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang. Framing sendiri adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media, hingga akhirnya adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal.

Framing menurut Eriyanto, (2005: 66) juga sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media, yang mana penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas/peristiwa. Di sini

media dapat menseleksi, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak.

Framing menurut Robert N. Entman ialah berarti proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain (Eriyanto, 2005: 67). Framing dalam konsep model Robert N. Entman pada dasarnya juga merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan.

Setelah di analisis menggunakan analisis framing model Robert N. Entman maka tahap selanjutnya akan dikonstruksikan untuk menghasilkan makna dakwah *bil amal*, sehingga akan menghasilkan *action research* atau dakwah sebagai perubahan, yakni, dakwah tidak hanya dilakukan untuk menyampaikan pesan, melainkan pula untuk menghasilkan perubahan sosial. Riset aksi dalam *dakwah bil amal* memiliki tujuan memberikan pemecahan atas suatu permasalahan berdasarkan pengamatan sehari-hari. Dan film *Surga Yang Tak Dirindukan Part II* merupakan hasil dakwah dengan media film yang didalamnya banyak menaruh gerakan serta gagasan dakwah *bil amal*.

2. Sumber Data

Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2007 : 91). Data primer dalam penelitian ini adalah potongan adegan dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan Part II* yang berkaitan dengan dakwah *bil amal*. Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya (Azwar, 2007:91). Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan data yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis bahas. Seperti data dari buku – buku, internet dan data – data yang bersifat menunjang data peneliti perlukan.

3. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Maleong, 2004: 3). Jenis data dalam penelitian ini adalah definisi masalah, tokoh penyebab, nilai moral yang diberikan, serta saran yang diberikan atas permasalahan tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ia Teknik dokumentasi. Yang mana peneliti mendokumentasikan film *Surga Yang Tak Dirindukan Part II*. Peneliti juga mendokumentasikan artikel, buku dan data

internet yang menunjang penelitian ini. Selain dokumentasi penulis akan melakukan wawancara terhadap pihak produksi film *Surga Yang Tak Dirindukan* part II di MD Pictures. Ini dipergunakan untuk mengetahui bagaimana suatu film dihasilkan dan diproduksi sehingga sampai kepada masyarakat luas.

5. Teknik Analisis Data

Dalam ilmu komunikasi banyak alat analisis yang dapat diterapkan dalam penelitian kualitatif. Penerapan alat analisis bergantung pada dimensi risetnya. Kali ini penulis menganalisis film tersebut dengan menggunakan analisis framing menggunakan model Robert N. Entman. Robert N. Entman membagi analisis framing kedalam empat dimensi. yakni :*Pertama, Define Problems* (pendefinisian masalah), elemen ini merupakan *master frame* / bingkai yang paling utama yang menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh peneliti. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu itu dipahami secara berbeda. Dan bingkai berbeda ini akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda.

Kedua, Diagnose Causes (memperkirakan penyebab masalah), merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap aktor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. *Ketiga, Make Moral Judgement* (membuat pilihan moral) adalah elemen framing yang diapaki

untuk membenarkan / argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut.

Keempat, Treatment Recommendation (menekankan masalah), elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh peneliti. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah. Pada elemen ini bisa tidak digunakan dalam pemaparan analisis karena bersifat mengkritisi. Berdasarkan hal diatas, maka dirumuskanlah suatu pengertian analisis framing yang bersifat konstruksi atau secara sederhananya ialah membangun peristiwa sesuai fakta atau realitas.

Menurut Chris Barker ialah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Oleh karena itu langkah-langkah analisis yang harus dilakukan peneliti adalah sebagai berikut Pertama, mengamati film *Surga Yang Tak Dirindukan Part II*. Dan meng-*capture* adegan-adegan yang memiliki nuansa dakwah *bil amal*. Kedua, Menganalisa menggunakan framing dalam satu persatu adegan yang telah diidentifikasi dalam film tersebut. Ketiga, mengkonstruksikan

framed dari setiap scene ke dalam dakwah *bil amal* dalam film Surga Yang Tak Dirindukan Part II.

6. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan ini ialah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, kegunaan penelitian, kerangka berpikir, metodologi penelitian yang terdiri dari: sumber data, jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Dan yang terakhir ialah sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Bab ini menjelaskan penjabaran ruang lingkup landasan teori yang membangun struktur kajian konstruksi, dakwah *bil amal*, film, analisis framing dan semua yang memuat terhadap objek penelitian.

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan memaparkan hasil penelitian dari film Surga Yang Tak Dirindukan Part II. Yang meliputi sinopsis dan konstruksi dakwah *bil amal* film Surga Yang Tak Dirindukan Part II dengan analisis framing Robert N. Entman.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari penulis mengenai hal-hal yang telah dibahas oleh penulis dalam skripsi ini.